

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1 Jenis Penelitian**

Jenis studi ini ialah kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah asosiatif kausal atau kausalitas. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah terdapat pengaruh atau hubungan diantara *independent variable* serta *variable dependent*, serta guna mengukur seberapa kuat pengaruh dan hubungan itu jika memang ada. Metode kuantitatif kausalitas adalah pendekatan penelitian yang sistematis dan mengukur data secara numerik untuk membuat generalisasi mengenai hubungan sebab-akibat dan pengaruh antar variabel (Alhamidi, 2023).

Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran serta analisa data berupa angka. Pendekatan ini didasarkan pada filosofi positivisme, yang meyakini bahwasanya realitas dapat diukur serta diamati secara objektif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi atau sampel dipilih secara representatif agar perolehan studi bisa diterapkan pada populasi yang lebih besar. Alat penelitian seperti kuesioner atau survei digunakan untuk mengumpulkan data.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara statistik guna mengidentifikasi kaitan serta pola diantara variabel. Penelitian ini biasanya digunakan guna menguji hipotesis yang sudah ditentukan di awal studi, dengan maksud mengonfirmasi ataupun menolak dugaan awal tersebut (Ayu Ferawati, 2021). Penelitian kuantitatif banyak dipakai pada sebagian sektor, termasuk ilmu pendidikan ekonomi, serta sosial, karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat diukur secara matematis (Ferawati, 2021).

Metode asosiatif kausal atau penelitian kausalitas adalah salah satu jenis penelitian kuantitatif yang ditujukan guna menentukan adanya kaitan sebab-akibat diantara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Penelitian ini tidak hanya berfokus pada apakah hubungan antar variabel tersebut ada, tetapi juga seberapa kuat pengaruh atau hubungan yang terjadi. Dalam konteks penelitian

asosiatif kausal, variabel independen dipahami sebagai faktor yang mempengaruhi, sedangkan variabel dependen ialah perolehan yang diakibatkan oleh variabel independen tersebut (Alhamidi, 2023). Melalui analisis statistik seperti regresi atau korelasi, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan memberikan interpretasi terhadap data yang didapat.

## **1.2 Objek Penelitian**

Objek studi yang diteliti dan dianalisis dari judul skripsi “Pengaruh Komunikasi dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja di PT. Indomarco Prismatama Cabang Parung” mencakup beberapa elemen kunci, yaitu Komunikasi dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja di PT. Indomarco Prismatama Cabang Parung.

## **1.3 Populasi dan Sampel**

### **1.3.1 Populasi**

Populasi merujuk pada sekumpulan besar objek atau individu yang telah ditentukan karakteristiknya oleh para peneliti untuk dianalisis dan akhirnya ditarik kesimpulannya (Sinaga *et al.*, 2021). Populasi pada studi ini terdiri dari karyawan bagian *store* PT. Indomarco Prismatama Cabang Parung area Tangerang Selatan. Jumlah populasi karyawan bagian *store* di area Tangerang Selatan memiliki total *store* sejumlah 52 dengan masing-masing per *store* terdiri minimal 5 karyawan maka didapat responden sebanyak 260 karyawan.

### **1.3.2 Teknik Sampling**

Teknik sampling merupakan suatu cara untuk menentukan jumlah sampel yang tepat sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan sebagai sumber data, dengan mempertimbangkan karakteristik serta distribusi populasi agar sampel yang diambil dapat merepresentasikan populasi dengan akurat. Teknik ini umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu probability sampling dan nonprobability sampling. Probability sampling adalah metode pengambilan sampel di mana setiap individu

atau unit dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi bagian dari sampel. Dengan teknik ini, setiap elemen dalam populasi memiliki peluang yang setara untuk terpilih, yang memastikan bahwa sampel yang diambil bersifat representatif dan meminimalkan bias dalam penelitian (Suriani *et al.*, 2023).

Sampel yang dipakai pada studi ini yaitu karyawan bagian *store* PT. Indomarco Prismatama Cabang Parung dimana store berada wilayah tangerang selatan. Berikut jumlah karyawan area manajer Tangerang Selatan:

**Tabel 3. 1 Jumlah Karyawan Berdasarkan Area Manager Tangerang Selatan**

No	Area Supervisor	Jumlah Toko	Jumlah Karyawan
1	1	10	50
2	2	11	55
3	3	11	55
4	4	10	50
5	5	10	50
Jumlah Karyawan		52	260

Sumber: PT. Indomarco Prismatama, 2024.

### 1.3.3 Sampel

Pada studi ini, sampel diambil dengan metode probability sampling menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung jumlah sampel yang akan dipilih, karena jumlah populasi dalam studi ini sudah diketahui (Maimunah *et al.*, 2020). Rumus yang dipakai peneliti dalam menentukan sampel dengan memakai rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih

bisa ditolerir ,  $e = 0,05$

Berdasarkan rumus slovin diatas, berikut jumlah sampel dari penelitian ini

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{260}{1 + 260 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{260}{1 + (260 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{260}{1+(0,65)}$$

$$n = \frac{260}{1,65}$$

$$n = 157$$

maka diketahui sampel dari penelitian ini sebanyak 157 karyawan yang akan dijadikan responden.

#### 1.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, yang selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode pengumpulan data melalui distribusi kuesioner, yang hasilnya akan diproses menggunakan aplikasi SPSS. Kuesioner sendiri adalah metode pengumpulan data di mana karyawan mengisi pertanyaan atau pernyataan yang telah disusun oleh peneliti (Ayu Ferawati, 2021). Kuesioner pada studi ini memakai link yang sudah dibuat oleh peneliti. Dengan menyebarkan kuesioner, diharapkan tingkat kemungkinan tanggapan sebesar 50% sampai 70%. Studi ini memakai skala Likert dengan rentang 1-4, di mana angka empat menunjukkan sangat setuju (SS), tiga untuk setuju (S), dua untuk tidak setuju (TS), dan satu untuk sangat tidak setuju (STS).

Penggunaan empat pilihan jawaban dalam skala Likert bertujuan untuk mencegah respon netral atau keraguan dari responden, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dengan lebih jelas dan tegas (Aisyah *et al.*, 2021).

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi Menurut Sugiyono (2017), definisi operasional variabel merujuk pada segala hal yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis, dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai hal tersebut yang kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

### 1.5.1 Variabel Independen

Variabel bebas, ataupun variabel independen, ialah variabel yang menjadi aspek penyebab ataupun memiliki potensi teoretis untuk mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi atau nilai yang, ketika terjadi, akan mengubah atau memunculkan kondisi atau nilai lainnya (Purwanto, 2019). Pada penelitian ini, variabel independen yang dipakai meliputi komunikasi, motivasi, serta kepuasan kerja.

### 1.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen, atau variabel terikat, adalah variabel yang dalam konteks pemikiran ilmiah dipengaruhi oleh perubahan pada variabel lainnya. Variabel ini merupakan fokus utama bagi peneliti dan menjadi objek yang diteliti (Purwanto, 2019). Pada penelitian ini, variabel dependen yang dianalisis ialah kinerja karyawan.

**Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
Komunikasi (X1)	Komunikasi adalah suatu proses di mana individu, kelompok, atau organisasi menyampaikan pesan, opini, ataupun informasi baik secara verbal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kejelasan</li> <li>2. Ketepatan</li> <li>3. Konteks</li> <li>4. Alur</li> <li>5. Budaya</li> </ol>	Skala Likert 1-4

	maupun tulisan (Sinaga et al., 2021).		
Motivasi (X2)	Motivasi ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan semangat kerja karyawan, agar mereka lebih giat dalam bekerja dan melaksanakan tugas dengan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki (Sinaga et al., 2021).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja</li> <li>2. Penghargaan</li> <li>3. Tantangan</li> <li>4. Tanggung jawab</li> <li>5. Pengembangan</li> <li>6. Keterlibatan</li> <li>7. Kesempatan</li> </ol>	Skala Likert 1-4
Kepuasan Kerja (Z)	Kepuasan kerja merujuk pada sejauh mana karyawan menunjukkan perilaku positif terhadap elemen-elemen yang memuaskan serta mereka menikmati pekerjaan mereka (Sinaga et al., 2021).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedisiplinan</li> <li>2. Moral Kerja</li> <li>3. <i>Turnover</i></li> </ol>	Skala Likert 1-4
Kinerja Karyawan (Y)	Kinerja merujuk pada hasil dari usaha dan sikap seseorang dalam menyelesaikan tugas serta tanggung jawab yang diberikan dalam suatu periode waktu (Sinaga et al., 2021).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah pekerjaan</li> <li>2. Kualitas pekerjaan</li> <li>3. Ketepatan waktu</li> <li>4. Kehadiran</li> <li>5. Kemampuan kerja sama</li> </ol>	Skala Likert 1-4

### 3.6 Teknis Analisis Data

Pada studi ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Partial Least Square (PLS). PLS merupakan pendekatan alternatif yang sering dipilih sebagai pengganti model persamaan struktural (SEM). Dalam evaluasi data menggunakan model persamaan struktural, PLS-SEM menjadi teknik alternatif

bagi SEM berbasis kovarian (CB-SEM) (Rahardi et al., 2023). Pemilihan teknik PLS-SEM dilakukan oleh peneliti karena penelitian ini melibatkan sejumlah variabel dengan model struktural yang kompleks dan bertujuan untuk menguji hipotesis terkait hubungan antar variabel.

Dalam pelaksanaan analisis, peneliti menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4. SmartPLS sering dipilih dalam penelitian karena kemudahannya dalam mengevaluasi kinerja PLS-SEM, terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan merek. Pada metode SEM, terdapat dua model yang diuji, yakni model pengukuran (*Measurement Model*) yang mengevaluasi kualitas indikator, dan model struktural (*Structural Model*) yang menilai hubungan antar variabel (Rahardi et al., 2023).

### **3.6.1 Uji Measurement Model (Outer Model)**

Uji *measurement model* atau *outer model* merupakan metode analisa yang bertujuan guna mengevaluasi sejauh mana kaitan diantara variabel laten serta indikator-indikatornya. Tujuan inti dari pengujian ini guna memastikan memastikan keandalan (reliabilitas) serta validitas variabel laten yang diukur. Pada proses ini, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas guna menilai apakah indikator yang digunakan benar-benar dapat merepresentasikan variabel laten yang sedang diteliti. Dengan demikian, uji ini memastikan bahwa setiap variabel dan indikator yang dianalisis memiliki relevansi yang cukup kuat untuk mendukung penelitian.

#### **1. Uji Validitas**

##### **a. Validitas Konvergen**

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwasanya setiap ukuran dari konstruk yang sama seharusnya mempunyai hubungan yang kuat. Validitas konvergen mengukur kualitas indikator, yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Validitas konvergen tercapai ketika masing-masing elemen pada model pengukuran menunjukkan dampak yang signifikan secara statistik. Menurut Hair *et al*

(2022), validitas setiap indikator bisa diukur melalui dua parameter utama, yaitu:

1) *Outer Loading*

Nilai outer loading digunakan untuk menentukan validitas masing-masing indikator. Sebuah indikator dianggap valid jika mempunyai nilai outer loading lebih besar dari 0,7 (Hair *et al.*, 2022).

2) *Avarange Variance Extracted (AVE)*

Validitas indikator juga dapat diukur dengan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, di mana nilai AVE harus mencapai minimal 0,5 atau lebih agar dianggap valid. Nilai ini menunjukkan sejauh mana indikator-indikator tersebut mampu menjelaskan variasi dari konstruk laten yang diukur (Hair, Jr. *et al.*, 2022).

**b. Validitas Diskriminan**

Validitas diskriminan mengukur sejauh mana sebuah instrumen penelitian bisa membedakan diantara konstruk yang berbeda, dengan memastikan bahwa indikator yang dirancang untuk mengukur satu konstruk tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan indikator yang mengukur konstruk lain (Hair *et al.*, 2022). Validitas diskriminan tercapai ketika model pengukuran tidak dipengaruhi oleh item yang berlebihan.

**2. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas ditujukan guna menilai tingkat konsistensi dari instrumen studi, pada hal ini kuesioner, yang mencerminkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti. Pengujian reliabilitas digunakan guna menentukan sejauh mana model secara konsisten dapat mengukur konstruk laten. Berdasarkan pandangan Hair *et al.* (2022), reliabilitas dapat diukur melalui dua nilai utama:



### 1) *Composite Reliability (CR)*

Nilai *composite reliability* mengukur sejauh mana variabel mendasari konstruk yang disajikan pada model persamaan struktural. jumlah CR antara 0,6-0,7 dapat diterima dalam konteks eksplorasi, sementara nilai CR diantara 0,7-0,9 dianggap memuaskan dan menunjukkan reliabilitas yang baik (Hair *et al.*, 2022). Standar nilai *cross loading* sebagaimana disediakan dengan hasil PLS-SEM, seharusnya 0,708 ataupun lebih dikarenakan angka itu dikuadratkan (0.7082 ) sama dengan 0,50 (Hair *et al.*, 2022).

### 2) *Consistency Reliability*

Reliabilitas konsistensi dapat diukur menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Untuk menunjukkan reliabilitas yang baik, nilai Cronbach's Alpha sebaiknya berada di angka 0,7 atau lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam konstruk tersebut konsisten dalam mengukur variabel laten yang dimaksud. Alpha Cronbach dan Composite Reliability (pC) adalah ukuran keandalan yang nilainya berkisar antara 0 dan 1, dengan nilai yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat keandalan yang lebih tinggi. Secara spesifik, nilai antara 0,60 hingga 0,70 dapat diterima dalam penelitian eksploratori, sementara pada tahap selanjutnya, nilai antara 0,70 hingga 0,90 dapat dianggap memadai (Hair *et al.*, 2022).

## 3.6.2 Uji Structural Model (Inner Model)

Metode analitis yang dikenal dengan uji model struktural, atau yang sering disebut model internal, digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel laten yang membentuk model struktural. Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk menilai sejauh mana model dapat memprediksi dengan akurat serta kemampuannya dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dalam proses ini, dihitung nilai R-square untuk mengevaluasi sejauh mana model dapat

menjelaskan variasi, sementara nilai Q-square digunakan untuk mengukur ketepatan prediksi yang dihasilkan oleh model.

### 1. Uji R-Square ( $R^2$ )

Koefisien determinasi atau R-Squared adalah sebuah ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai  $R^2$  berada di antara 0 dan 1, dengan model yang kuat ditunjukkan oleh nilai yang mendekati 0,75, model sedang dengan nilai 0,50, dan model yang lemah dengan nilai 0,25 (Hair *et al.*, 2022).

### 2. Uji Q-Square ( $Q^2$ )

*Q-Square* adalah teknik yang digunakan untuk menilai akurasi prediksi model dengan membandingkan hasil prediksi model dengan nilai aktual dari data yang tidak dipakai dalam proses pengembangan model. Apabila nilai  $Q^2$  lebih besar dari 0, hal ini menandakan adanya relevansi prediktif yang signifikan, sementara nilai di bawah 0 menunjukkan prediksi yang tidak relevan (Hair *et al.*, 2022).

### 3. Uji F-Square ( $F^2$ )

*F-Square* dipakai guna mengukur besarnya pengaruh variabel independen pada variabel dependen menggunakan ukuran *effect size*. Nilai  $f^2$  sebesar 0,02 dianggap lemah, 0,15 sedang, dan 0,35 besar dalam hal pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent (Hair *et al.*, 2022).

### 4. Uji Goodness of Fit (GoF)

Salah satu indeks yang diusulkan paling awal adalah indeks goodness-of-fit (GoF) sebagai an solusi operasional untuk masalah ini karena dapat dimaksudkan sebagai indeks guna memvalidasi Model PLS secara global (Hair *et al.*, 2022). *Uji Goodness of Fit* diterapkan guna menilai sejauh mana model sesuai serta layak dengan keseluruhan, baik dalam aspek model pengukuran maupun model struktural. Nilai GoF dihitung dengan mengambil akar kuadrat dari rata-rata komunalitas yang dikalikan dengan rata-rata  $R^2$ . GoF dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kecil (0,10), sedang (0,25), dan besar (0,36) (Hair *et al.*, 2022).

### 3.6.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak, dengan mempertimbangkan karakteristik sampel yang mewakili parameter populasi. Hipotesis alternatif disebut H1, sementara hipotesis nol (H0) mengindikasikan tidak adanya hubungan atau pengaruh antar variabel. Keputusan dibuat berdasarkan nilai koefisien jalur, statistik t, dan nilai p. Koefisien jalur positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel, sedangkan koefisien negatif menunjukkan hubungan negatif. Jika nilai statistik t lebih besar dari 1,96 dan nilai p lebih kecil dari 0,05, maka hasil tersebut dianggap signifikan secara statistik.

- a. ditetapkan pada  $\alpha = 0,05$  (atau 5%), yang berarti bahwa kemungkinan untuk salah menolak hipotesis nol adalah 5%.
- b. Jika  $t > 1,96$ , maka hasil dianggap signifikan pada tingkat signifikansi 5%.
- c. Jika  $p < 0,05$ , hipotesis nol ditolak, yang berarti hasilnya signifikan secara statistik.
- d. Jika  $p \geq 0,05$ , hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel.